

## **Meningkatkan Pengetahuan Remaja dengan Penyuluhan dan Bimbingan Tentang Cara Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi pada Siswa SMP Swasta Di Kecamatan Mengwi**

Ni Nyoman Budiani; G. A. Surati; Ni Ketut Somoyani; I Komang Lindayani; I G.A.A.Novya Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Kebidanan

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [budiani.n3@gmail.com](mailto:budiani.n3@gmail.com)

---

### **Abstract**

Teenagers have limited access to information about sexuality and reproductive health, because people generally consider it taboo and are not suitable for open discussion. Introducing how to care for the reproductive organs is one of life skills education materials. But not all students get sex education, especially about maintaining cleanliness / health of reproductive organs. The purpose of this community service activity is to find out the increase in junior high school students' knowledge about how to maintain the health of reproductive organs after receiving counseling / guidance. The target in this activity is 168 private junior high school students in Mengwi sub-district as many as 168 people. This community service method is "Pretest - Counseling - Posttest". Health counseling material and group guidance on maintaining the health of reproductive organs. Counseling uses the method of lecture, discussion and question and answer, with media leaflets. The results of dedication show, descriptive data of junior high school students' knowledge before being given counseling is a minimum value of 13, a maximum value of 93, an average of 68.61 and a median of 70, whereas after counseling, a minimum value of 70, a maximum value of 100, an average of 79.54 median 80. There is a significant difference in the knowledge of private junior high school students in Mengwi District before and after being given counseling and group guidance.

**Keywords:** Girls, education, reproductive health

### **Pendahuluan**

Permenkes RI no. 25 tahun 2014 menyebutkan, bahwa Anak adalah seseorang yang sampai berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sejak berusia 10 tahun anak masuk dalam kelompok remaja hingga berusia 18 tahun (Kemenkes RI, 2014). Remaja awal atau pubertas berada pada kisaran usia 10-14 tahun. Di Indonesia tahun 2017 kelompok remaja awal diperkirakan sebanyak 17,15 % dari seluruh penduduk Indonesia (Kemenkes RI, 2017). Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa, dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, psikologis, dan intelektual.

Remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar, suka bertualang dan tantangan, kurang pertimbangan matang dalam mengambil keputusan (Kemenkes RI, tt).

Pertumbuhan pesat terjadi selama masa pubertas. Remaja mengalami perubahan ukuran dan proporsi tubuh bersama-sama perkembangan ciri-ciri seks sekunder, diantaranya pertumbuhan rambut di kemaluan dan ketiak, Payudara membesar pada perempuan, penis membesar dan memanjang pada laki-laki. Ciri perkembangan sek primer pada perempuan adalah menstruasi, sedangkan pada remaja laki-laki mengalami mimpi basah (Manuaba, 2009). Ketiga perubahan tersebut menyebabkan remaja rawan, bahkan cenderung berperilaku berisiko yang berakibat buruk terhadap kesehatan organ reproduksi (Damayanti, dkk, 2012).

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menemukan, 31% remaja perempuan dan 21% remaja pria pertama kali merokok sebelum usia 13 tahun; mulai minum alkohol pada usia kurang dari 10 tahun sebanyak 6% pada perempuan dan 2% laki-laki; melakukan hubungan seksual sebelum berusia 15 tahun. Alasan yang mempengaruhi remaja melakukan seks dini adalah dorongan rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui, sehingga berisiko mengalami kehamilan tidak diinginkan yang berujung pada tindakan aborsi (BKKBN, 2004; BKKBN, BPS, Kemenkes RI, 2017).

Pendidikan seks masih sulit diperoleh remaja. Keterbatasan akses informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja karena masyarakat umumnya menganggap tabu masalah tersebut dan tidak layak untuk dibicarakan secara terbuka. Memberikan pendidikan *life skill*, menunda pernikahan dan kehamilan semasa remaja, cegah HIV dan AIDS, serta memberikan informasi yang benar merupakan upaya untuk meningkatkan perilaku hidup sehat, mengingat remaja adalah kelompok usia yang tergolong sangat rawan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan kecakapan hidup sehat (Sarlito, 2011). Mengenalkan cara merawat organ reproduksi merupakan salah satu materi pendidikan *life skill*. Merawat organ reproduksi perempuan diantaranya tentang cara menggunakan pembalut selama haid, menyiram atau membasuh alat kelamin dengan air bersih atau pengganti air (tissue) setiap kali buang air, mengganti pembalut empat jam sekali atau lebih sering selama masa haid, membasuh alat kelamin (cebok) dari depan ke belakang menggunakan air bersih dan dikeringkan.

Kecamatan Mengwi memiliki 13 institusi pendidikan SMP yang mendidik 5.473 orang siswa (Kemendikbud, 2017). Para siswa telah menerima pendidikan kesehatan dari petugas Kesehatan maupun guru, namun belum semua memperoleh pendidikan seks khususnya tentang menjaga kebersihan/kesehatan organ reproduksi menggunakan media belajar leaflet.

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah yang dirumuskan seperti berikut ini. “Apakah pengetahuan Remaja setelah mendapatkan penyuluhan mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan penyuluhan?”

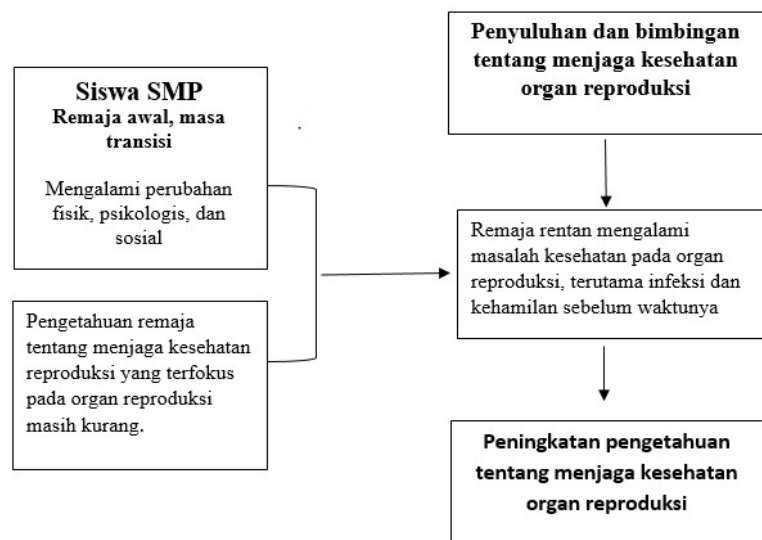
Tujuan umum kegiatan pengabdian masyarakat penyuluhan kesehatan organ reproduksi adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa SMP di Kecamatan Mengwi tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi setelah mendapat penyuluhan / bimbingan dengan media leaflet. Sedangkan tujuan khususnya dapat dirinci :

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan siswa SMP sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan organ reproduksi dengan bantuan leaflet.
- 2) Membandingkan pengetahuan siswa SMP sebelum dengan sesudah diberikan penyuluhan dengan bantuan leaflet.

Manfaat kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang: pengertian kesehatan reproduksi, perbedaan organ reproduksi perempuan dan laki-laki, perubahan-perubahan dan proses pubertas pada remaja, serta cara menjaga kesehatan reproduksi remaja.

## Metode Pengabdian

Kerangka pemecahan masalah



Bagan 1  
Kerangka Pemecahan Masalah

Keterangan:

Siswa SMP berusia sekitar 12-15 tahun, merupakan remaja awal yang mengalami pubertas dengan berbagai perubahan fisik, psikologis dan kecerdasan. Pendidikan kesehatan khususnya menjaga kesehatan organ reproduksi yang diterima siswa selama ini dari Puskesmas maupun dari guru belum memadai atau sesuai kebutuhan, sehingga pemahaman tentang hal tersebut

masih kurang. Perpaduan kondisi pengetahuan yang kurang dan perubahan fisik maupun psikologis yang dialami, menyebabkan remaja berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi, terutama infeksi pada organ reproduksi serta kehamilan tidak diinginkan. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, remaja perlu mendapat penyuluhan dan bimbingan tentang upaya menjaga kesehatan organ reproduksi. Setelah mendapat penyuluhan dan/atau bimbingan, akan terjadi peningkatan pengetahuan tentang upaya menjaga kesehatan organ reproduksi. Pengetahuan merupakan dasar dari perubahan perilaku sehat. Dengan peningkatan pengetahuan, dapat menginisiasi sikap positif, yang akhirnya dapat meningkatkan praktik menjaga kesehatan organ reproduksi.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah Siswa SMP swasta yang berumur 12 -15 tahun di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Jumlah SMP swasta di Kecamatan Mengwi sebanyak 8 institusi. Keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan tidak semua SMP tersebut dapat dijangkau. Pengabdian masyarakat ini memilih 4 SMP swasta yang memiliki jumlah siswa terbanyak, yaitu Swastika Kapal, PGRI IV Badung, Dharma Sastra Sempidi, dan Widya Brata Mengwi. Siswa yang terpilih mengikuti penyuluhan dan bimbingan dapat menyebarluaskan informasi yang diterimanya kepada peserta didik lainnya (ketok tular). Secara keseluruhan, jumlah sasaran sebanyak 168 orang.

Metode pengabdian masyarakat ini adalah **“Pretest – Penyuluhan – Posttest”** Pretest dilakukan sebelum diberikan penyuluhan. Materi penyuluhan kesehatan dan bimbingan kelompok tentang menjaga kesehatan organ reproduksi. Penyuluhan menggunakan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah dengan bantuan leaflet sebagai media pembelajaran. Posttest dilakukan setelah siswa mendapat penyuluhan dan istirahat. Siswa yang memperoleh nilai posttest kurang dari 70 atau yang menginginkan bimbingan/konsultasi, diberikan kesempatan untuk bimbingan secara berkelompok.

Penyuluhan dan bimbingan dilakukan di masing-masing SMP sasaran. Penyuluhan di SMP Swastika Kapal dan SMP Dharma Sastra Sempidi dilakukan tanggal 2 Oktober 2018 pukul 09.00-12.00 Wita, sedangkan di SMP Widya Brata dan SMP PGRI 4 dilaksanakan tanggal 6 Oktober 2018 pukul 09.00-12.00 Wita. Bimbingan dilaksanakan 8-11 Oktober 2018, pada pukul 12.30-13.00 wita. Evaluasi ulang dilaksanakan tanggal 12 Oktober 2018.

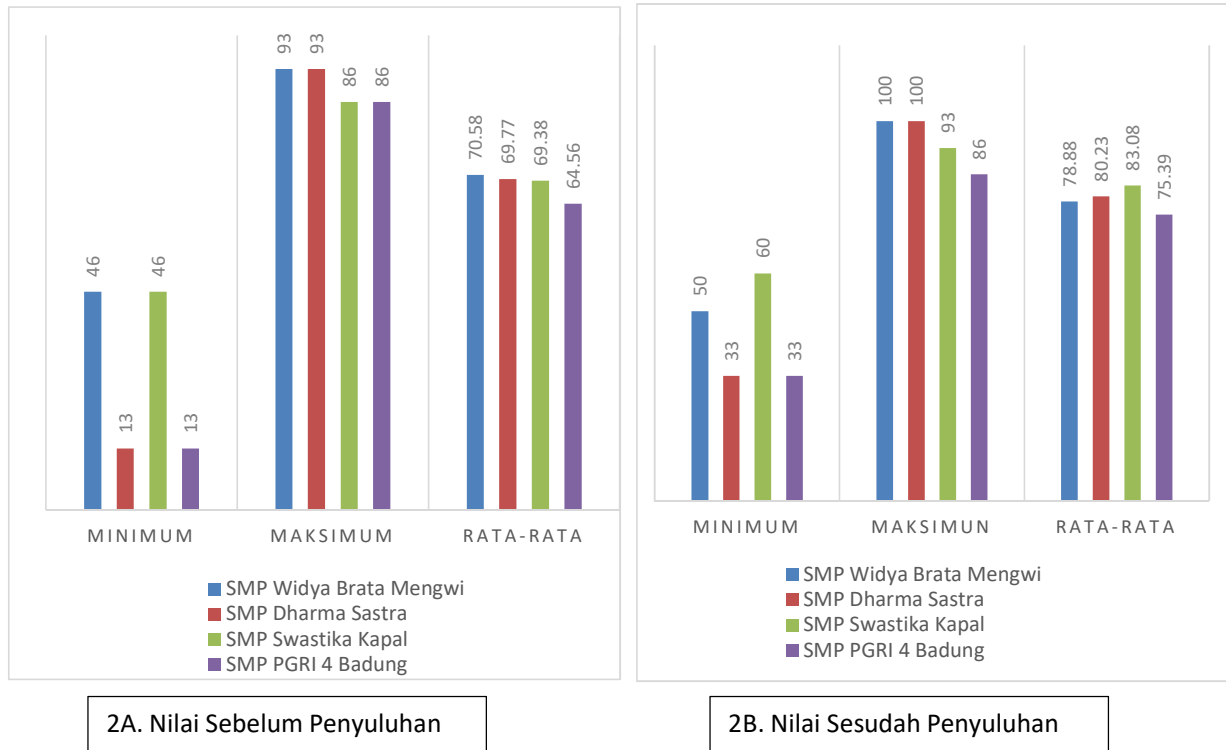
Keberhasilan kegiatan pengabdian ini dinilai dari persentase kehadiran sasaran yang hadir saat penyuluhan, proses penyuluhan dan bimbingan, serta peningkatan nilai yang diperoleh pasca penyuluhan dan bimbingan dibandingkan dengan nilai pretest.

## Hasil dan Pembahasan

Pendidikan kesehatan di keempat SMP swasta ini diperoleh dari petugas kesehatan Puskesmas yang mewilayahi, yaitu tentang imunisasi JE, perilaku hidup bersih dan sehat, penyakit HIV/AIDS, dan Narkotika. Penyuluhan khusus tentang menjaga kesehatan organ reproduksi belum pernah diperoleh siswa. Pengetahuan tentang perubahan fisiologi remaja diperoleh dari mata pelajaran biologi, guru, menonton televisi, dan orang tua.

Jumlah peserta penyuluhan di SMP Widya Brata Mengwi 40 orang, Dharma Sastra 39 orang, Swastika Kapal 48 orang, dan PGRI 4 Badung 41 orang. Hasil penyuluhan diuraikan berikut ini.

1. Pengetahuan remaja tentang menjaga kesehatan organ reproduksi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan



Gambar 2  
Perolehan Nilai Minimum, Maksimum, dan Rata-Rata di SMP Swasta  
Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan

Gambar 2 menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SMP tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi dengan kisaran rata-rata 75,39 – 83,08 sebelum penyuluhan, sedangkan sesudah penyuluhan berkisar 86-100. Nilai pengetahuan di bawah 70 diperoleh oleh 27 (16,07%) dari 168 orang siswa memperoleh bimbingan secara berkelompok. Bimbingan

dilakukan oleh guru UKS SMP masing-masing. Setelah mendapat bimbingan sebanyak 2 kali, siswa menyatakan siap dievaluasi. Hasil yang diperoleh, seluruh siswa memperoleh nilai minimal 70, dengan nilai rata-rata 80,26.

2. Perbandingan atau perbedaan pengetahuan remaja tentang menjaga kesehatan organ reproduksi sebelum dengan sesudah diberikan penyuluhan

Tabel 1. Perbandingan Pengetahuan Remaja Sebelum dengan Sesudah diberikan Penyuluhan

	Rata-rata	Median	Z	p
Pretest	68.61	70.00	9,937	0,000
Posttest	79.54	80.00		

Tabel 1 memberikan informasi bahwa nilai rata-rata dan median posttest lebih tinggi dari pada pretest. Nilai  $p < 0,01$  menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai pengetahuan remaja tentang menjaga kesehatan reproduksi remaja sebelum dengan sesudah diberikan penyuluhan berbeda bermakna. Artinya, penyuluhan dengan media leaflet bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan remaja siswa SMP tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi

## Pembahasan

Pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja muda (*younger adolescents*), yaitu kelompok usia 10 hingga 14 tahun sangat penting diberikan. Usia ini merupakan masa emas untuk terbentuknya landasan yang kuat tentang kesehatan reproduksi, sehingga dapat mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan seksual yang lebih aman dan bijaksana dalam hidupnya.. Remaja yang berada di tingkat awal sekolah menengah mempunyai risiko melakukan hubungan seksual di luar nikah baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, masa yang paling tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pada tingkat akhir sekolah dasar. Hal ini juga akan menolong remaja yang tidak dapat melanjutkan studinya ke sekolah menengah (WHO, 2011).

Rata-rata pengetahuan siswa SMP tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi sebelum diberikan penyuluhan 68,61 (berada pada kisaran rata-rata 64,56 – 70,58) dan median 70. Sebaran jawaban salah terletak pada pertanyaan tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi, sedangkan pertanyaan tentang perubahan fisiologi, hampir sebagian memberikan jawaban benar. Hasil analisis ini kemungkinan berhubungan dengan materi yang telah

dipelajari siswa pada mata pelajaran biologi. Siswa SMP telah mempelajari materi tentang kelamin manusia dan perubahannya, bahkan pelajaran tentang menstruasi dan mimpi basah (remaja) sudah dikenalkan sejak sekolah dasar (SD). Di sisi lain siswa SMP sudah mengalaminya, sehingga pengalaman hidup tersebut merupakan bagian dari sumber pengetahuan manusia. Dengan demikian, pengetahuan tentang perubahan fisiologis masa remaja telah mereka miliki, sehingga nilai pada pertanyaan tersebut lebih baik.

Pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan lebih tinggi dibandingkan sebelum penyuluhan. Rata-rata pengetahuan siswa SMP tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi sebesar 79,54 (berada pada kisaran 75,39 – 83,08) dan median 80. Nilai  $p < 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMP tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi.

Pendidikan kesehatan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Hasil yang diharapkan adalah perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, bentuk promosi yang dapat dilakukan dengan penyuluhan kesehatan (Notoadmojo, 2012).

Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan hasil penelitian, yang menyatakan Ada pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja siswa kelas XI SMA PGRI 3 Purwakarta yang diberikan dengan metode ceramah (Ichsan, dkk., 2013). Ada pengaruh penyuluhan kesehatan sebelum dan sesudah terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS (Asfar dan Asnanien, 2018)

Leaflet merupakan media penyampaian informasi kesehatan melalui lembaran yang dilipat. dengan media ini, sasaran dapat belajar mandiri serta praktis karena mengurangi kebutuhan mencatat, serta mendapat informasi lengkap. Mulati, dkk (2018) menguraikan bahwa, adanya peranan penyuluhan tentang gizi seimbang dengan alat bantu leaflet terhadap perubahan pengetahuan dan sikap ibu serta status gizi balita usia 2-5 tahun di Kabupaten Klaten.

## **Simpulan dan Saran**

1. Pengetahuan siswa SMP sebelum diberikan penyuluhan tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi, minimal 13, maksimal 93, rata-rata 68,61, median 70, sedangkan sesudah penyuluhan, minimal 70, maksimal 100, rata-rata 79,54 median 80.

2. Terdapat perbedaan bermakna pengetahuan siswa SMP swasta di Kecamatan Mengwi sebelum dengan sesudah diberikan penyuluhan dan bimbingan kelompok.

### Daftar Pustaka

- Asfar, A., Asnaniar, W.O. S., 2018. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penyakit HIV/AIDS di SMP Baznas Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal of Islamic Nursing*: 3 (1): 26-31
- BKKBN, 2004, *Prilaku Seksual Dini Remaja*, Denpasar : Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Kejadian Tindakan Aborsi Pada Remaja*, Denpasar : Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN, BPS, Kemenkes RI, 2017, *Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2017 Buku Remaja*, Jakarta
- Damayanti, R., Hartati, H., Utami, A.Y., Veronica, T.J., 2012. *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Seksual Ramah Remaja*, Jakarta: Rutgers WPF
- Ichsan, B., Rosyidah, B.U., Fitra, N. A. 2013. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA PGRI 3 Purwakarta*. Skripsi : FK Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kemenkes RI, 2014. *Permenkes RI no. 25 tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak*
- Kemenkes RI, 2018, *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*
- Kemenkes RI, tt. *Infodatin Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, ISSN 2442-7659 (online), <https://www.google.com/search?q=Infodatin+Pusat+data+dan+Informasi+Kementerian+Kesehatan+RI+Situasi+Kesehatan+Reproduksi+Remaja%2C+ISSN+2442-7659&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b> diakses 2 Agustus 2018)
- Manuaba, Ida Ayu C. dkk., 2009, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita edisi 2*, Jakarta: EGC
- Mulati, T.S., Setyaningsih, W., Aditya, D. 2018. *Peranan Penyuluhan Tentang Gizi Seimbang dengan Alat Bantu Leaflet Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Ibu Serta Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun Di Kabupaten Klaten*, IPI 403720
- Notoatmodjo, S., 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santrock, J.W., 2007. *Child Development*, 11<sup>th</sup> Ed., (diterjemahkan oleh Rahmawati, M. dan Kuswanti, A.), Jakarta: Erlangga
- Sawitri, P., 2009, *Efektifitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Cara Menjaga Kebersihan Alat Kelamin Luar Selama Haid*. Denpasar: (Tidak diterbitkan)
- World Health Organization. *Adolescent pregnancy: issues in adolescent health and development* [homepage on the internet]. c2004. [cited 2011 Sept 15]. Available From: [http://www.who.int/child\\_adolescent\\_health/documents/9241593784/en/](http://www.who.int/child_adolescent_health/documents/9241593784/en/).